
Implementasi Awig-awig dalam Menjaga Kelestarian Subak Petung Desa Buruan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

NENGAH URIP BAGIO*, NYOMAN PARINING, I DEWA PUTU OKA SUARDI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *nengahurip658@gmail.com
pariningnyoman6@gmail.com

Abstract

Implementation of Awig-awig in Maintaining the Preservation of Subak Petung, Buruan Village, Penebel District, Tabanan Regency

Subak Petung is one of the subaks in Hunting Village, Penebel District, Tabanan Regency and is currently experiencing the impact of land conversion which occurred due to the impact of the construction of boarding houses, shophouses, housing and others. As a result, agricultural land is decreasing due to agricultural land conversion activities. The data collection method uses in-depth interviews and documentation. The types of data used are quantitative data and qualitative data. The data sources used are primary data and secondary data. The data analysis method used is descriptive qualitative. The research results show that the implementation of awig-awig seen from the parhyangan aspect can be said to be very good, this can be seen from the religious ritual activities that are still routinely carried out today. The implementation of awig-awig seen from the pawongan aspect shows that awig-awig is still very well implemented which is related to resource mobilization and the search and distribution of irrigation water. The palemahan component contains awig-awig which regulates the prohibition of members from changing land functions. However, the awig-awig is not strong enough to suppress land conversion. Suggestions that can be recommended from this research include providing counseling to Subak Petung members regarding the importance of agriculture, especially rice field farming so as not to change the function of land.

Keywords: *sustainability, awig-awig, subak, land conversion*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Subak adalah sistem pengairan masyarakat Bali yang menyangkut hukum adat dan mempunyai ciri khas, yaitu sosial pertanian keagamaan dengan tekad dan semangat gotong royong dalam usaha memperoleh air dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan air dalam menghasilkan tanaman pangan padi (Suadnya, 1990). Subak juga

sebagai lembaga tradisional tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Secara alamiah lembaga dalam arti pranata mula-mula timbul sebagai keajegan-keajegan di dalam pola tingkah laku manusia, untuk kemudian menjadi kebiasaan (Soedjito, 1986).

Sejauh ini sistem subak di Bali telah berkembang sejak tahun 1071 (Purwita, 1993) dan keberadaan subak di Bali terus berlanjut hingga saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa subak telah mampu mendayagunakan air yang berdasarkan asas keselarasan dengan alam sesuai dengan konsep dasar yang dikandung oleh masyarakat Hindu di Bali. Konsep dasar tersebut dikenal dengan konsep *Awig-awig* yang diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan. Tiga penyebab kebahagiaan yang terkandung di dalam *Awig-awig* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), dan hubungan manusia dengan manusia (*Pawongan*). Sesungguhnya *Awig-awig* mengandung pesan agar manusia mengelola sumber daya alam dan lingkungannya secara arif dan bijaksana untuk menjaga kelestariannya (Sutawan, 2008).

Aspek yang dapat mengancam kelestarian subak juga datang dari dalam subak itu sendiri seperti terancamnya aspek *Awig-awig* sebagai filosofi yang mendasari dan menjaga bertahannya subak, yaitu terancamnya pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan atau religius (*Parhyangan*) di subak karena subak kehilangan lahan sawah atau pertanian (*Palemahan*), sehingga dinamika interaksi sosial di subak sebagai lembaga sosial di sektor pertanian (*Pawongan*) lambat laun juga terancam hilang (Sudarta, 2013). Hal ini tentu saja mengkhawatirkan subak-subak yang berada di Bali, khususnya subak yang berada di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, Bali.

Subak Petung merupakan salah satu subak yang terletak pada Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Subak Petung memiliki anggota kelompok sebanyak 65 orang. Subak Petung terbagi atas tiga tempek yaitu Tempek Gambang, Tempek Petung, dan Tempek Babakan yang mengalami alih fungsi lahan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian subak Petung oleh kelembagaan Subak itu sendiri, pemerintah maupun pihak swasta.

Kekuatan *awig-awig* yang berlandaskan konsep *awig-awig* mampu mengikat anggota subak dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya terkhusus dalam kaitannya dengan keberlangsungan subak itu sendiri. Kekuatan *awig-awig* juga mampu memelihara keberadaan lembaga subak serta menjaga nilai-nilai etika, sosial dan adat istiadat, yang tentunya akan berdampak pada keberlanjutan Subak itu sendiri (Sudarta 2013). Subak Petung juga sudah memiliki *awig-awig* yang menjadi landasan hukum bagi anggota subak dan sejak lama sudah diterapkan. Namun belum diketahui bagaimana implementasi *awig-awig* dalam menjaga kelestarian Subak Petung. Oleh karena itu sangat relevan untuk diteliti tentang implementasi *awig-awig* Subak berdasarkan konsep *Awig-awig* di Subak Petung.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *awig-awig* Subak Petung, Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi dari *awig-awig* Subak Petung, Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk para petani, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani agar menjaga kelestarian Subak Petung, Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.
2. Untuk para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang implementasi *awig-awig* dalam menjaga kelestarian Subak Petung, Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.
3. Untuk pemerintah daerah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait dengan pelestarian Subak yang akan berdampak pada keberlanjutan sektor pertanian.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Agustus – Oktober 2023 yang berlokasi di Subak Petung, Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* yaitu pemilihan lokasi yang dilakukan secara disengaja berdasarkan dengan beberapa pertimbangan.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif, yaitu data yang dihitung dalam bentuk angka-angka dan dapat dihitung dengan menggunakan satuan tertentu. Data kuantitatif yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi jumlah luas lahan, keseluruhan luasan subak, jumlah alsintan, jumlah anggota subak, jumlah anggota aktif, jumlah anggota non aktif, jumlah lahan milik pribadi, jumlah lahan penyakap. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema dan gambar bukan berbentuk angka. Tidak dapat dihitung dengan satuan angka melainkan berupa uraian terperinci yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2017) Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi gambaran subak, implementasi *awig-awig* Subak Petung yang meliputi penerapan *awig-awig* tentang ritual keagamaan, *awig-awig* tentang pencarian dan distribusi air irigasi, pemeliharaan irigasi dan fasilitas subak dan juga penerapan *awig-awig* tentang larangan alih fungsi lahan dan *awig-awig* larangan membuang sampah plastik karena dapat mencemari area subak. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Kuncoro, 2003). Data primer penelitian bersumber dari pengurus dan anggota Subak Petung, serta informan kunci. Data sekunder adalah data yang sebelumnya

sudah dikumpulkan oleh lembaga yang berkepentingan dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2003). Data sekunder berbentuk tabel-tabel, diagram, atau segala informasi yang berasal dari literatur yang ada hubungannya dengan topik penelitian, dan dokumen arsip baik dari desa maupun subak.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006).
2. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

2.4 Penentuan Informan Kunci

Informan kunci (key informan), adalah mereka yang mengetahui dan mempunyai berbagai informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penentuan informan dalam penelitian ini di dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal (Sugiyono, 2012). Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Made Mertayasa, Pekaseh Subak Petung, Ketut Merta Yasa, Penyarikan/Sekertaris Subak Petung, I Wayan Sudiarta, Petengen/Bendahara Subak Petung, I Made Rusman, Kasinoman/Juru Arah Subak Petung, I Ketut Suwena, Anggota Subak Petung, I Wayan Suarsana, Anggota Subak Petung, Ketut Sutarta, Pemangku, I Nyoman Kuspianto, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), I Wayan Sudarsana, Kelian Adat, I Wayan Yastika, Bendesa Adat.

2.5 Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel dengan enam indikator yang di lihat dilihat dari segi, implementasi dari *awig-awig* Subak Petung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, dalam menjaga kelestarian Subak Petung, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dilihat dari konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan*, *Pawongan*, *Palemahan*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dan Korelasi Rank Spearman.

3 Hasil Penelitian

3.1 Implementasi Awig-awig Dalam Menjaga Kelestarian Subak Petung

3.1.1 Aspek Parhyangan

Implementasi *awig-awig* tentang aktivitas ritual keagamaan dilaksanakan

dengan melaksanakan upacara keagamaan di Subak Petung masih dilaksanakan secara rutin, baik secara kolektif maupun secara individu. Upacara keagamaan ini berlangsung di pura-pura yang berhubungan dengan sumber air seperti Pura Bedugul dan Pura Ulun Empelan. Berdasarkan pendapat Pemangku dan Pekaseh Subak Petung, kegiatan ritual keagamaan yang ditentukan dalam *awig-awig* Subak Petung adalah sebagai berikut.

- a. Odalan Pura Bedugul, dilaksanakan setiap tiga bulan, yaitu saat mau mulai menanam padi. Setiap melaksanakan acara *odalan*, setiap anggota wajib dikenakan iuran sebesar Rp.100.000. Jumlah iuran yang terkumpul dari masing-masing anggota subak selanjutnya digunakan untuk pengeluaran perlengkapan *odalan* seperti janur, bambu, perlengkapan banten dan lain sebagainya. Pelaksanaan upacara keagamaan di Pura Bedugul sendiri dipahami sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan dalam perwujudan-Nya sebagai penguasa air (dewa air), pada hakikatnya juga merupakan perwujudan Tuhan sebagai pemberi air, sumber kehidupan. *Ritual Pura Bedugul* dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota subak Petung, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya dilakukan secara rutin oleh seluruh anggota subak.
- b. Odalan Pura Ulun Empelan, dilaksanakan pada waktu *purnamaning sasih kapat*. Upacara di Pura Ulun Empelan dilaksanakan bersama-sama dengan anggota subak. Setiap anggota Subak selalu antusias melakukan ritual keagamaan sesuai tugasnya dan kewajibannya serta tidak jarang setiap anggota Subak melakukan ritual keagamaan bersama dengan anggota keluarganya.

Selain kegiatan ritual keagamaan yang dijelaskan di atas, terdapat juga kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan secara rutin berdasarkan fase musim tanam padi, diantaranya pengerastiti memiliki enam kegiatan yang memiliki jarak satu bulan setiap kegiatan yaitu Pengewiwit, Penerastian pusehdalem, Kepekendungan sampai tanah lot, Pucak sari, Ngusaba, Mapag toyo.

3.1.2 Aspek Pawongan

Implementasi *awig-awig* tentang mobilisasi sumber daya dengan melakukan Pengelolaan sumber daya merupakan kegiatan mobilisasi sumber daya Subak untuk seluruh kegiatan Subak. Kegiatan mobilisasi yang berada di Subak Petung merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya baik manusia maupun finansial. Untuk menggerakkan atau memobilisasi keberadaan subak diperlukan sejumlah modal atau sumber daya untuk memperbaiki dan memelihara fasilitas yang dimiliki Subak. Pernyataan Pekaseh Subak Petung Made Mertayasa bahwa mobilisasi sumber daya diatur dalam *awig-awig* dan dilakukan di Subak Petung adalah sebagai berikut.

- a. Sumberdaya material adalah sumber daya yang biasanya dikumpulkan Subak secara internal. Dana yang dikelola dalam *awig-awig* Subak Petung berasal dari beberapa hal yaitu *sarin tahun* pertama yaitu iuran yang dibayarkan anggota Subak setiap selesai panen padi yaitu sebesar Rp 2000/are. Mengenai *peturunan* subak, khusus biaya yang harus dibayar anggota subak terlebih dahulu sebelum *odalan* di

pura subak, setiap anggota subak harus membayar biaya sebesar Rp. 50.000. Anggota Subak yang tidak membayar akan mendapat surat teguran dari pengurus Subak dan apabila setelah menerima surat teguran tetap tidak membayar iuran, maka anggota Subak yang bersangkutan akan mendapat sanksi berupa pemutusan air irigasi sampai kewajiban untuk membayar iuran terpenuhi. Sedangkan dari *dedosan* atau denda, yaitu materi yang harus dibayar oleh anggota subak yang melanggar *awig-awig* sesuai *perarem* subak. Besarnya denda ditentukan berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan anggota subak. Misalnya, anggota subak yang tidak menghadiri rapat Subak harus membayar denda sebesar Rp5.000.

1) Sumberdaya Materi

Sumber daya materi Subak Petung, diperoleh dari seluruh anggota Subak baik dari sarin tahun, peturunan dan dedosan.

- a) Sarin Tahun, yaitu berupa iuran yang dibayar oleh anggota subak setiap habis panen padi.
- b) Peturunan, yaitu berupa iuran yang akan dibayar anggota subak setiap menjelang pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan di Pura Subak Petung.
- c) Dedosan atau denda. Seorang pelaku pelanggaran terhadap awig-awig subak didenda sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang diperbuat si pelanggar.

Sumber daya material (dana) memegang peranan yang sangat penting dalam setiap kegiatan Subak. Dana yang dihimpun Subak Petung digunakan untuk berbagai kebutuhan Subak antara lain pembiayaan jaringan irigasi, Tempat suci Subak, perbaikan fisik jalan Subak, dan upacara keagamaan Subak Petung. Anggota Subak Petung rutin memenuhi kewajiban membayar sarin tahun, peturunan dan dedosan. seperti dijelaskan oleh bendahara Subak Petung I Wayan Sudiarta.

- b. Sumberdaya manusia, merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan keberlangsungan subak. Manusia adalah penggerak seluruh aktivitas yang ada di dalam subak. Sumberdaya manusia yang dilakukan Subak Petung yang pertama yaitu gotong royong, pada umumnya kegiatan dan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama dalam subak dilaksanakan atau diselesaikan dengan cara gotong royong. Saat ini yang terjadi di Subak Petung, secara umum gotong royong masih berjalan baik antar seluruh anggota subak. Kegiatan gotong royong dilaksanakan secara berkala menjelang upacara keagamaan, khusus melaksanakan kegiatan gotong royong penyiapan sarana prasarana upacara keagamaan Subak dan sebelum musim tanam khusus melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan saluran irigasi. Dalam melaksanakan gotong royong, tingkat kehadiran anggota relatif tinggi yaitu rata-rata partisipasi setiap kegiatan adalah 90%. Sumber daya manusia lain yang diterapkan oleh Subak Petung adalah rapat subak yang dimana pelaksanaan rapat di Subak Petung diadakan secara rutin setiap enam bulan sekali dan juga pelaksanaan rapat insidental apabila timbul permasalahan di Subak Petung. Jumlah anggota Subak Petung yang hadir pada setiap rapat cukup tinggi, yaitu rata-rata 80%. Sedangkan anggota yang tidak menghadiri pertemuan Subak harus membayar sebesar Rp. 5000.

1) Sumberdaya manusia

Sumberdaya manusia dari Subak Petung meliputi aktivitas gotong royong dan rapat subak.

- a) Gotong royong di Subak Petung masih rutin dilakukan oleh seluruh anggota Subak yang aktif. Penerapan gotong royong di Subak Petung seperti pembersihan saluran irigasi, pemeliharaan lokasi Subak dan gotong royong melakukan upacara keagamaan. Anggota Subak yang tidak hadir pada saat gotong royong dikenakan denda sebesar Rp. 5.000 yang dapat dibayarkan pada kegiatan gotong royong atau pada saat rapat subak. Seperti yang dijelaskan oleh anggota Subak Petung I Wayan Suarsana. Menurut pendapat yang dijelaskan oleh anggota Subak Petung I Wayan Suarsana, bahwa kegiatan gotong royong di Subak Petung rutin dilakukan sebelum musim tanam padi, pada musim hujan dan juga sebelum dilakukan ritual keagamaan di Subak. Setiap kali terjadi gotong royong di Subak Petung, maka dapat dikatakan tingkat partisipasi anggotanya cukup tinggi. Dalam jangka panjang, kegiatan gotong royong di Subak Petung akan mendukung upaya pelestarian Subak. Gotong royong merupakan salah satu cara Subak untuk menjaga kekompakan, kebersamaan, solidaritas sosial dan rasa kebersamaan, sehingga secara bersama-sama bertanggung jawab atas keberlangsungan Subak dimasa yang akan datang. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh Subak Petung ini merupakan upaya mempertahankan aktivitas pertaniannya sekaligus menjaga keberlangsungan Subak.
- b) Rapat subak diadakan setiap enam bulan sekali yang dibagi atas dua yaitu rapat pengurus dan rapat krama subak. Untuk membahas rencana penanaman, penggunaan varietas, kebutuhan perencanaan produksi dan keuangan Subak. Seperti yang dijelaskan oleh pekaseh Subak Petung. Pernyataan Pekaseh Subak Petung dalam keterangannya mengatakan, pertemuan Subak merupakan forum tertinggi organisasi Subak untuk mencapai mufakat mengenai isu-isu yang dianggap penting bagi keberlangsungan Subak. Tingkat partisipasi anggota Subak Petung dalam pertemuan Subak relatif tinggi. Tingginya partisipasi anggota Subak Petung dalam pertemuan Subak tidak lepas dari sanksi yang diberikan kepada anggota Subak yang tidak menghadiri pertemuan. Anggota yang tidak menghadiri rapat dikenakan denda paling banyak Rp. 5000.

Aspek *Pawongan* selanjutnya yaitu implementasi *awig-awig* tentang aktivitas pencarian dan distribusi air petung dilakukan dengan cara berbagi, dengan petugas Subak yang mengelola penyediaan air secara merata dan bergilir. Menurut pernyataan bendahara Subak Petung I Wayan Sudiarta pencarian dan pendistribusian air irigasi di Subak Petung dilakukan secara normal (bila air cukup) dan tidak normal (bila air kurang). Dalam kondisi normal, jika air tersedia cukup untuk seluruh kebutuhan air Subak Petung, maka air dapat terus disalurkan langsung ke masing-masing lahan sawah. Air terus mengalir ke masing-masing petakan sawah, petani yang tidak lagi membutuhkan air akan menutup tembukunya masing-masing. Apabila air diperlukan maka akan dibuka kembali sesuai kebutuhan. Jika pengoperasian sistem distribusi air

seperti ini tidak membutuhkan terlalu banyak tenaga kerja. Apabila kondisi air tidak normal atau distribusi air tidak mencukupi, pengelolaan air diatur secara bergilir. Untuk menghindari konflik antar petani dalam pendistribusian air irigasi, apalagi jika pendistribusian air irigasi tidak dilakukan dalam kondisi normal, Subak Petung melarang seluruh anggotanya mencuri air irigasi milik anggota Subak lainnya. Setiap anggota yang melakukan pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai kesepakatan yang akan dibicarakan dalam rapat Subak. Setiap anggota yang melakukan pencurian air maka akan dikenakan sanksi penutupan saluran air ke pematang sawah yang melanggar denda satu karung padi. penerapan *awig-awig* untuk pencarian dan distribusi air irigasi diterapkan dan ditaati dengan baik.

3.1.3 Aspek Palemahan

Implementasi *Awig-awig* Tentang Pemeliharaan Jaringan Irigasi Dan Fasilitas Subak Petung yaitu secara rutin memelihara fasilitas yang dimiliki Subak untuk menjamin kelancaran seluruh operasional Subak. Untuk memelihara fasilitasnya, Subak mengarahkan sumber daya dari anggotanya, baik berupa tenaga kerja, barang atau uang, tergantung pada pekerjaan yang dilakukan. I Ketut Suwena salah satu anggota Subak Petung, menuturkan, pemeliharaan sarana irigasi menjadi tanggung jawab petani yang memanfaatkannya. Namun seluruh anggota Subak tetap bertanggung jawab untuk menjaga jaringan utama, jika terjadi kerusakan pada saluran utama maka Subak Petung akan saling bekerjasama untuk menghilangkan kerusakan tersebut. Untuk saluran yang lebih kecil, tanggung jawab berada di tangan pengguna. Setiap anggota subak secara rutin melakukan pemeliharaan saluran irigasi dengan cara membersihkan saluran irigasi untuk memperlancar aliran air ke setiap sawah. Pemeliharaan fasilitas lain yang ada di Subak seperti Pura Subak, saluran irigasi subak, dan lain-lain menjadi tanggung jawab seluruh anggota Subak Petung. Demi menjaga jaringan irigasi dan fasilitas lainnya, Subak Petung melarang anggotanya menggunakan fasilitas Subak untuk kegiatan diluar subak. Selain itu, Subak melarang perluasan lahan sawah dengan cara memperkecil tepian sawah, sehingga dapat merusak batas hak milik. Apabila anggota Subak melanggar aturan di atas, maka akan dikenakan sanksi berupa teguran keras, serta sanksi berupa kompensasi kepada anggota Subak lainnya yang terkena dampak. Sejauh ini, anggota Subak Petung belum mengidentifikasi adanya pelanggaran terkait dengan perampasan hak milik anggota Subak lain dan fasilitas-fasilitas subak.

Implementasi selanjutnya yaitu *Awig-awig* Tentang Alih Fungsi Lahan. Untuk mencegah pembangunan lahan yang semakin meningkat, Subak Petung mempunyai peraturan yang melarang anggotanya untuk melakukan alih fungsi lahan, pemilik lahan pertanian yang dibangun kembali tetap diharuskan membayar biaya seperti anggota Subak lainnya. Apa yang dimiliki Subak belum cukup kuat untuk menekan alih fungsi lahan di Subak Petung, hal ini terlihat dari alih fungsi lahan yang terjadi saat ini. Pada tahun 2015 hingga 2023, tercatat terjadi penurunan luas lahan pertanian di Subak Petung seluas 14 ha yang semula luasnya mencapai 45 ha menjadi 31 ha.

Berkembangnya industri perumahan menjadi faktor utama terjadinya alih fungsi lahan Subak Petung. Dalam hal ini peran pemerintah sangat diperlukan dalam upaya menjaga keselarasan antara sektor pertanian dengan sektor lainnya.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai implementasi *awig-awig* dalam menjaga kelestarian subak petung, di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Implementasi *awig-awig* di Subak Petung berdasarkan filosofi THK, yaitu (a) Implementasi *awig-awig* Subak Petung dilihat dari aspek Parhyangan terlihat pada ritual keagamaan yang masih rutin dilakukan, antara lain pelaksanaan Odalan di Pura Bedugul, Odalan Pura Ulun Empelan dan Pengerastiti memiliki enam kegiatan yang memiliki jarak satu bulan setiap kegiatan masih dilakukan secara rutin, (b) Implementasi *awig-awig* Subak Petung dilihat dari aspek Pawongan, dapat dilihat dari aktivitas rapat subak yang dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali, sarin tahun, peturunan dedosan, dan Sumber daya manusia yang meliputi kegiatan gotong royong masih dijalankan dengan baik serta pencarian dan distribusi air irigasi tidak pernah ada konflik dalam pencarian dan distribusi air, (c) Implementasi *Awig-awig* Subak Petung dilihat dari aspek Palemahan belum dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya anggota subak yang mengalih fungsikan lahannya.

4.2 Saran

Saran yang dapat dianjurkan dari penelitian ini yaitu *awig-awig* Subak Petung dilihat dari aspek parhyangan dan Pawongan masih masih tetap dijalankan hingga saat ini, sehingga hal ini perlu dipertahankan bila perlu lebih ditingkatkan. Untuk aspek palemahan khususnya *awig-awig* yang mengatur tentang larangan alih fungsi yang masih terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Dengan demikian diharapkan pekaseh mampu menerapkan peraturan yang sudah dibuat bersama anggotanya seperti larangan alih fungsi lahan dapat dijalankan dengan baik sehingga anggota yang mengalih fungsi lahan mendapat sanksi yang sesuai, dan diharapkan dengan sanksi larangan alih fungsi lahan dapat mengurangi niat anggota yang mengalihfungsi.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini kepada Kelompok tani padi di Subak Petung, Desa Buruan Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Kuncoro, M. 2003. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Purwita, I. B. P. 1993. Kajian Sejarah Subak di Bali, dalam Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali. Upadana Sastra, Denpasar.
- Soedjito, S. 1986, Tranformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Sutawan, N. 2008. Organisasi dan Manajemen Subak di Bali. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Sudarta, W., dan Dharma I. P. 2013. Memperkuat Subak Anggabaya dari Segi Kelembagaan. Laporan Mengabdian Masyarakat. Kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Program Ekstensi Fakultas Pertanian UNUD.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Suadnya. 1990. Mengenal Subak. Denpasar: Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Dati I Bali Sub Dinas Pengairan.